BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1. Visi

   Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif:

   Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

   - Tingkat risiko yang rendah
   - Instrumen perdagangan yang lengkap
   - Tingkat likuiditas yang tinggi

Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien

2. Misi

   Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    A. Divisi Perdagangan Saham
    B. Divisi Perdagangan Surat Utang
    C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    A. Divisi Pengawasan Transaksi
    B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    A. Divisi Riset
    B. Divisi Pengembangan Usaha
    C. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    A. Divisi Operasional Teknologi Informasi
    B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

C. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

   A. Divisi Keuangan

   B. Divisi Sumber Daya Manusia

   C. Divisi Umum

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27 Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka

mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan

Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan

kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

   (1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,

(2) kewajiban pelaporan,

(3) pelatihan dan pendidikan serta

(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan

infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,
(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,
(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktivitas Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli Efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual.
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif *Return On Equity* Pada Perusahaan Perbankan

Pada penelitian ini, penulis meneliti *return on equity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebagai variabel x1 dimana terdapat 6 Bank yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini dalam jangka waktu 5 tahun. Rasio *Return on equity* merupakan rasio yang penting dalam menentukan keputusan bagi para calon investor. Para pemegang saham pasti ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dari modal yang mereka tanamkan, dan ROE menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat mereka peroleh. Rasio ini juga menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola modal yang mereka miliki untuk mendapatkan keuntungan. *Return on equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ on\ equity = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Jumlah\ Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$$

Sesuai Peraturan Bank Indonesia, nilai ROE sebuah perusahaan perbankan dikatakan tinggi apabila ROE > 12% dan dikatakan rendah apabila ROE < 5%. Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai perhitungan *return on equity* pada perusahaan perbankan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2006 sampai dengan 2010, perhitungan lebih jelasnya terdapat pada lampiran 9 halaman 216. Sedangkan rata-rata perhitungan ROE dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan ROE Pada Perusahaan Perbankan

EMITEN	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
BNI	13,02	5,21	7,92	12,98	12,38
MANDIRI	9,19	14,86	17,41	20,38	22,19
DANAMON	14,04	19,54	14,46	9,7	15,63
BCA	23,48	21,96	24,81	24,44	24,86
BUKOPIN	18,9	19,09	17,05	14,28	17,06
BRI	25,22	24,89	26,65	26,81	31,28
Total	**103,85**	**105,55**	**108,3**	**108,59**	**123,4**
Rata-rata	**17,31**	**17,59**	**18,05**	**18,10**	**20,57**
Perkembangan	**-**	**0,28**	**0,46**	**0,05**	**2,47**
Minimal	**9,19**	**5,21**	**7,92**	**9,7**	**12,38**
Maksimal	**25,22**	**24,89**	**26,65**	**26,81**	**31,28**

(Sumber: Laporan keuangan, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

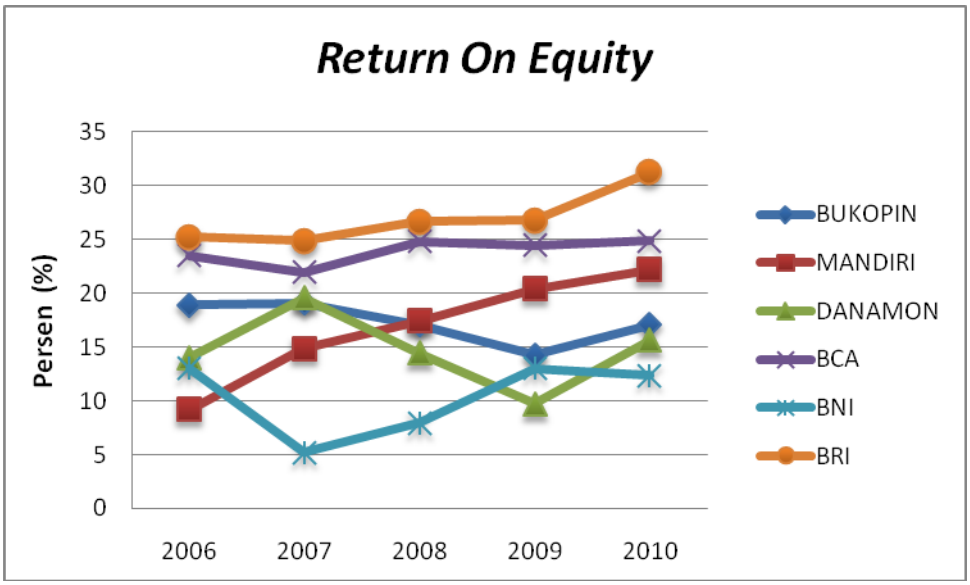
1. Pada tahun 2006 rata-rata ROE sebesar 17,31%. ROE tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 25,22%, hal ini dikarenakan Bank BRI dapat mengelola modal sendiri nya dengan baik yang tercermin dalam rasio ROE yang tinggi, sehingga laba yang di peroleh tinggi. Sedangkan ROE terendah diperoleh PT. Bank Mandiri sebesar 9,19%, hal ini dikarenakan Bank Mandiri tidak mampu memaksimalkan modal sendiri dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun.
2. Pada tahun 2007 rata-rata ROE sebesar 17,59%. ROE tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 24,89%, hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh laba bersih lebih besar dari tahun sebelumnya. Sedangkan ROE terendah diperoleh PT. Bank BNI sebesar 5,21%, hal ini dikarenakan

laba bersih setelah pajak yang diperoleh mengalami penurunan sedangkan modal yang digunakan perusahaan mengalami peningkatan.

3. Pada tahun 2008 rata-rata ROE sebesar 18,05%. ROE tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 26,65%, hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola modal sendiri nya dengan baik, sehingga laba yang diperoleh mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan ROE terendah diperoleh PT. Bank BNI sebesar 7,92% yang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan pendapatan bunga dan syariah yang diperoleh perusahaan meningkat dari Rp. 14.877.720 juta menjadi Rp. 16.628.139 juta.
4. Pada tahun 2009 rata-rata ROE sebesar 18,10%. ROE tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 26,81%, hal ini dikarenakan laba bersih yang diperoleh perusahaan terus mengalami peningkatan. Sedangkan ROE terendah diperoleh PT. Bank Danamon sebesar 9,7%, hal ini dikarenakan peningkatan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.
5. Pada tahun 2010 rata-rata ROE sebesar 20,57%. ROE tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 31,28%, hal ini dikarenakan laba bersih yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan dan peningkatan laba bersih tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan ROE terendah diperoleh PT. Bank BNI sebesar 12,38%, hal ini dikarenakan peningkatan modal yang

dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Secara visual perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan perbankan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1
Perkembangan *Return On Equity* pada Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.1 diatas diketahui bahwa rasio ROE diperoleh rata-rata sebesar 18,323. Nilai maximum sebesar 31,28% yang berarti bahwa ROE tertinggi dari perusahaan sampel dapat mencapai 31,28% pada PT.BRI pada tahun 2010, hal ini dikarenakan PT. BRI dapat mengelola modal sendiri nya dengan baik yang tercermin dalam rasio ROE yang tinggi, sehingga laba yang di peroleh tinggi. sedangkan nilai minimum ROE adalah 5,21 dari ROE yang diperoleh PT.BNI pada tahun 2007. Hal ini disebabkan karena PT. BNI pada tahun 2007 tidak mampu memaksimalkan modal sendiri dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun.

Menurut Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007) profitabilitas yang di proksi dengan *ROE* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung *signaling theory*, *Battacharya* (1979) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *earning* yang semakin meningkat merupakan *signal* bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus di masa yang akan datang yaitu nilai perusahaan.

4.2.2 Analisis Deskriptif *Dividen Payout Ratio* Pada Perusahaan Perbankan

Rasio pembayaran dividen (*dividend payot ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut

Dividend payout ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai perhitungan DPR pada perusahaan perbankan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2006 sampai dengan 2010,

perhitungan lebih jelasnya terdapat pada lampiran 10 halaman 217. Sedangkan rata-rata perhitungan ROE dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan DPR Pada Perusahaan Perbankan

EMITEN	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
BNI	50	45,94	10	34,92	24,81
MANDIRI	59,1	89,86	34,95	34,95	34,97
DANAMON	49,83	49,68	49,92	49,01	34,96
BCA	49,28	98,76	42,37	38,96	31,95
BUKOPIN	36,86	49,44	30	47,78	34,54
BRI	48,71	48,65	34,04	29,17	19,44
Total	**293,78**	**382,33**	**201,28**	**234,79**	**180,67**
Rata-rata	**48,96**	**63,72**	**33,55**	**39,13**	**30,11**
Perkembangan	**-**	**14,76**	**-30,18**	**5,59**	**-9,02**
Minimal	**36,86**	**45,94**	**10**	**29,17**	**19,44**
Maksimal	**59,1**	**98,76**	**49,92**	**49,01**	**34,97**

(Sumber: Laporan keuangan, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

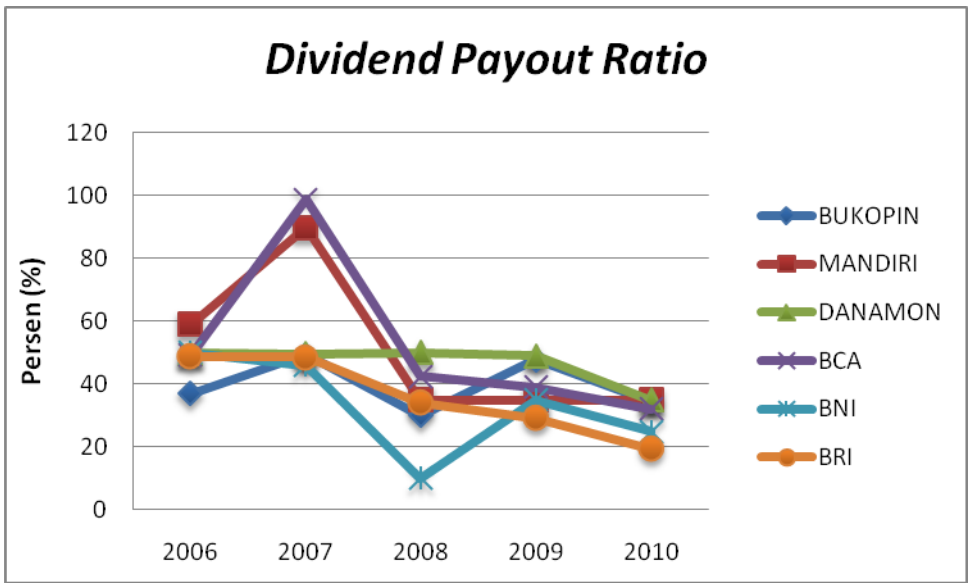
1. Pada tahun 2006 rata-rata DPR sebesar 48,96%. DPR tertinggi diperoleh PT. Bank Mandiri sebesar 59,1%, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan perbankan menghasilkan laba yang banyak sehingga laba tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Sedangkan DPR terendah diperoleh PT. Bank Bukopin sebesar 36,86% yang pada tahun sebelumnya mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba nya berupa deviden daripada menahan laba nya.
2. Pada tahun 2007 rata-rata DPR sebesar 63,72%. DPR tertinggi diperoleh PT. Bank BCA sebesar 98,76%, hal ini dikarenakan dividen yang dibagikan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan jumlah lembar saham yang beredar tetap. Sedangkan DPR

terendah diperoleh PT. Bank BNI sebesar 45,94%, hal ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan menurun sehingga dividen yang dibagikan perusahaan pun ikut menurun.

3. Pada tahun 2008 rata-rata DPR sebesar 33,55%. DPR tertinggi diperoleh PT. Bank Danamon sebesar 49,92%, hal ini dikarenakan dividen yang dibagikan perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan jumlah lembar saham yang beredar tetap. Sedangkan DPR terendah diperoleh PT. Bank BNI sebesar 10%, hal ini dikarenakan imbas dari krisis keuangan global yang menyebabkan perusahaan lebih memilih mengalokasikan dalam bentuk laba ditahan dalam jumlah yang besar dibandingkan membayar dividen kas.
4. Pada tahun 2009 rata-rata DPR sebesar 39,13%. DPR tertinggi diperoleh PT. Bank Danamon 49,01, hal ini dikarenakan jumlah lembar saham yang beredar mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Sedangkan DPR terendah diperoleh PT. Bank BRI sebesar 29,17%, hal ini dikarenakan perusahaan lebih memilih mengalokasikan dalam bentuk laba ditahan dalam jumlah yang besar dibandingkan membayar dividen kas.
5. Pada tahun 2010 rata-rata DPR sebesar 30,11%. DPR tertinggi diperoleh PT. Bank Mandiri sebesar 34,97%, hal ini dikarenakan laba yang diperoleh oleh perusahaan mengalami peningkatan sehingga dividen yang dibagikan oleh perusahaan pun meningkat pula. Sedangkan DPR terendah diperoleh PT. Bank BRI sebesar 19,44%, hal ini dikarenakan peningkatan *earning*

per share perusahaan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *dividend per share* perusahaan.

Secara visual perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan perbankan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.2
Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.3 diatas diketahui bahwa rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR) diperoleh rata-rata sebesar 43,095. Hal ini berarti bahwa rata-rata kebijakan pembagian dividen tunai adalah sebesar 43,095% dari laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan perbankan. Nilai maximum sebesar 98,76% yang berarti bahwa deviden tertinggi dari perusahaan sampel dapat mencapai 89,89% dari laba per lembar saham yang diperoleh PT. BCA pada tahun 2007. Hal ini dikarenakan perusahaan menghasilkan laba yang banyak sehingga laba tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membayar dividen. Sedangkan nilai minimum DPR adalah 10% dari laba per lembar saham

yang diperoleh PT.BNI pada tahun 2008, penurunan dividen dipicu oleh meningkatnya beban bunga, beban usaha serta rugi selisih kurs, sehingga perusahaan memilih untuk tidak membagikan dividen.

Menurut Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih (2011) Kebijakan deviden yang di proksi dengan DPR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa pembayaran deviden yang semakin meningkat merupakan *signal* positif yang menyatakan bahwa prospek perusahaan semakin baik sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham dan nilai perusahaan akan meningkat.

4.2.3 Analisis Deskriptif *Price Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Perbankan

Untuk menilai perusahaan dapat menggunakan rasio *price book value*. Menurut Mohamad Samsul (2006:171) *price book value* (PBV) adalah suatu metode estimasi harga saham yang menggunakan variabel nilai buku per saham (*book value per share*) suatu rasio. Pada dasarnya membeli saham berarti membeli prospek perusahaan (Mohamad Samsul, 2006:172).

Price to Book Value (PBV) juga menunjukan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV diatas 1. Arthur J Keown, at al (2000:849) merumuskan PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Harga\ saham\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai perhitungan PBV pada perusahaan perbankan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2006 sampai dengan 2010, perhitungan lebih jelasnya terdapat pada lampiran 11 halaman 218. Sedangkan rata-rata perhitungan ROE dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan PBV Pada Perusahaan Perbankan

EMITEN	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
BNI	1,68	1,75	0,67	1,58	2,18
MANDIRI	2,27	2,48	1,39	2,81	3,29
DANAMON	3,54	3,72	1,48	2,42	2,6
BCA	3,53	4,39	3,4	4,29	4,63
BUKOPIN	2,36	1,68	0,53	0,89	1,39
BRI	3,75	4,69	2,52	3,46	3,53
Total	**17,13**	**18,71**	**9,99**	**15,45**	**17,62**
Rata-rata	**2,86**	**3,12**	**1,67**	**2,58**	**2,94**
Perkembangan	**-**	**0,26**	**-1,45**	**0,91**	**0,36**
Minimal	**1,68**	**1,68**	**0,53**	**0,89**	**1,39**
Maksimal	**3,75**	**4,69**	**3,4**	**4,29**	**4,63**

(Sumber: Laporan keuangan, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2006 rata-rata PBV sebesar 2,86 kali. PBV tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 3,75 kali, hal ini dikarenakan total ekuitas perusahaan tersebut mengalami peningkatan sehingga PBV ikut meningkat. Sedangkan PBV terendah diperoleh PT. Bank BNI sebesar 1,68 kali hal ini dikarenakan perusahaan kurang mampu untuk menarik minat para investor, sehingga harga saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham yang tercermin dalam PBV nya yang menurun
2. Pada tahun 2007 rata-rata PBV sebesar 3,12 kali. PBV tertinggi diperoleh PT. Bank BRI sebesar 4,69 kali yang meningkat pada tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga saham yang lebih

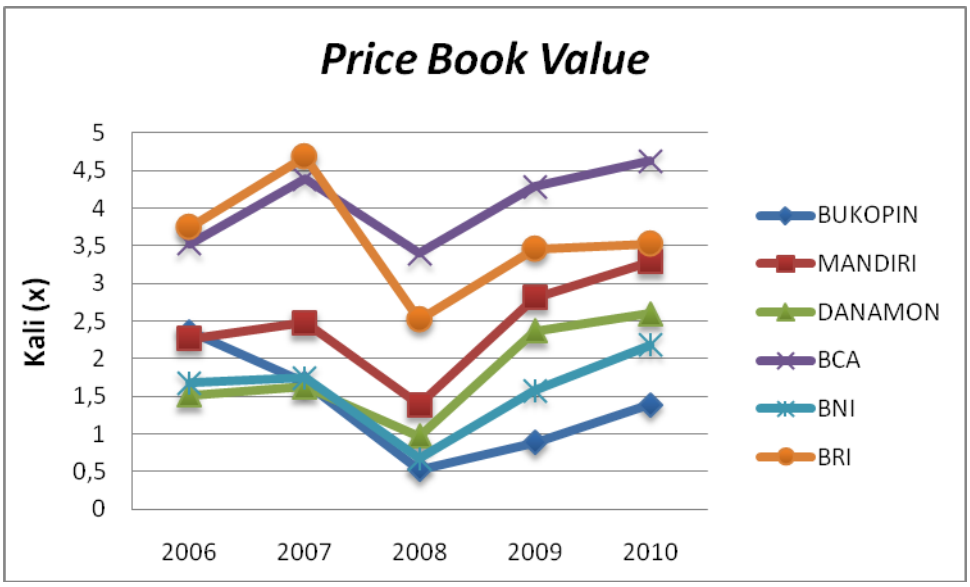
tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham, dengan demikian berarti mengindikasikan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi dan pasar semakin percaya akan perluasan perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan PBV terendah diperoleh PT. Bank Bukopin sebesar 1,68 kali yang menurun dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan nilai buku per saham yang meningkat, tidak di imbangi dengan harga saham yang malah menurun pada tahun tersebut.

3. Pada tahun 2008 rata-rata PBV sebesar 1,67 kali. PBV tertinggi diperoleh PT. Bank BCA sebesar 3,4 kali yang menurun dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan penurunan seluruh harga saham perusahaan pada tahun ini dikarenakan krisis keuangan global yang menyebabkan permintaan saham menurun akibat investor cenderung banyak menjual sahamnya. Sedangkan PBV terendah diperoleh PT. Bank Bukopin sebesar 0,53 kali yang menurun juga dikarenakan harga saham yang menurun akibat krisis keuangan global.
4. Pada tahun 2009 rata-rata PBV sebesar 2,58 kali. PBV tertinggi diperoleh PT. Bank BCA sebesar 4,29 kali yang meningkat pada tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan semua harga saham pada tahun ini meningkat dikarenakan investor mulai kembali percaya bahwa berinvestasi di sektor perbankan cukup aman, sehingga permintaan saham cenderung kembali meningkat, dan nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV pun ikut meningkat. Sedangkan PBV terendah diperoleh PT. Bank Bukopin sebesar 0,89 kali yang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan

karena adanya peningkatan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.

5. Pada tahun 2010 rata-rata PBV sebesar 2,94 kali. PBV tertinggi diperoleh PT. Bank BCA sebesar 4,63 kali yang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan perusahaan mampu untuk menarik minat para investor untuk membeli saham peusahaan tersebut sehingga PBV nya ikut meningkat. Sedangkan PBV terendah diperoleh PT. Bank Bukopin sebesar 1,39 kali yang meningkat pada tahun sebelumnya hal ini dikarenakan harga saham lebih besar dari nilai buku per saham tahun sebelumnya, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV meningkat.

Secara visual perkembangan *Price Book Value* pada perusahaan perbankan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.3
Perkembangan *Price Book Value* pada Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.3 diatas diketahui bahwa rasio PBV diperoleh rata-rata sebesar 2,474. Nilai maximum sebesar 4,69 yang

berarti bahwa PBV tertinggi pada PT. BRI tahun 2007 dapat mencapai 4,69 kali, hal ini dikarenakan perusahaan dapat meningkatkan prospek perusahaan sehingga investor tertarik untuk membeli saham di perusahaan tersebut. Sedangkan nilai minimum PBV pada PT. Bank Bukopin tahun 2008 adalah 0,53 kali, hal ini dikarenakan perusahaan kurang mampu untuk menarik minat para investor, sehingga harga saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham yang tercermin dalam PBV nya yang menurun.

Setiap perusahaan di tuntut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan agar mereka dapat memenangkan persaingan yang ada. Dengan meningkatkan nilai perusahaan maka tujuan akhir perusahaan untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham juga dapat terpenuhi (Gitman,2009:15).

4.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data masing-masing variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh *return on equity* dan *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.17. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas

(untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Menurut Singgih Santos (2002:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa untuk tiap variabel nilai signifikansinya lebih besar dari 5% (ROE: 0,939>0,05; DPR: 0,051>0,05, dan PBV; 0,849>0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE	DPR	PBV
N		30	30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	18,3230	43,0950	2,6300
	Std. Deviation	6,39618	17,57034	1,18293
Most Extreme Differences	Absolute	,097	,247	,112
	Positive	,073	,247	,105
	Negative	-,097	-,114	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,532	1,354	,611
Asymp. Sig. (2-tailed)		,939	,051	,849

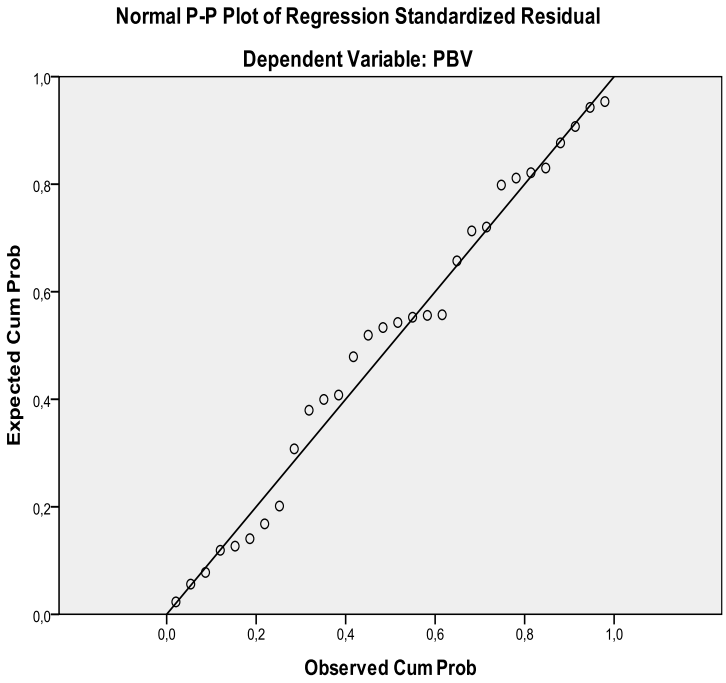
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Singgih Santos, 2002:322).

Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data berada di sekitar garis diagonal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.

2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan:menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

(Gujarati, 2003: 351).

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362). Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROE	,992	1,008
	DPR	,992	1,008

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel yaitu 1,008 kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan DPRet waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak effisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D-W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika D-W < d_L atau D-W > 4 − d_L, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi

- Jika $d_U < D\text{-}W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq D\text{-}W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D\text{-}W \leq 4 - d_L$

(Gujarati, 2003: 470)

Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS 17.0 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,734[a]	,538	,504	,83313	1,307

a. Predictors: (Constant), DPR, ROE

b. Dependent Variable: PBV

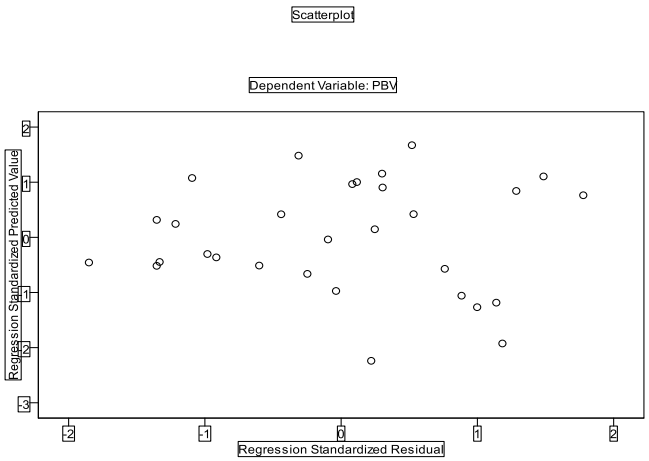
Dari tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 1,307. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson. Untuk α=0.05, k=2 dan n=30, diperoleh $d_{L=}$1.2837 dan $d_{U=}$1.5666. Nilai d berada diantara d_U dan (4- $d_{U)}$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, syarat klasik ini dalam Analisis Regresi adalah harus tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang berarti, varian residual harus sama. Dengan menggunakan paket program SPSS versi 17 untuk mendeteksi adanya

heterokedastisitas digunakan grafik sctterplot variabel dependen, grafik tersebut dapat di lihat pada gambar 4.5 berikut:

Gambar 4.5
Grafik Sctterplot Variabel Dependen.



Berdasarkan gambar 4.1 di atas telihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbuh Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk model matematis hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

Nilai a, b1 dan b2 dapat dicari dengan menyelesaikan persamaan dengan rumus berikut :

$$\Sigma y = an + b_1\Sigma X_1 + b_2\Sigma X_2$$
$$\Sigma X_1 y = a\Sigma X_1 + b_1\Sigma X_1^2 + b_2\Sigma X_1 X_2$$
$$\Sigma X_2 y = a\Sigma X_2 + b_1\Sigma X_1 X_2 + b_2\Sigma X_2^2$$

Tabel 4.7
Data Perhitungan Regresi Linier Berganda

Tahun	ROE (X1)	DPR (X2)	PBV (Y)	X1X2	X1Y	X2Y	$X1^2$	$X2^2$	Y^2
2006	18,9	36,86	2,36	696,65	44,60	86,99	357,21	1358,66	5,57
2007	19,09	49,44	1,68	943,81	32,07	83,06	364,43	2444,31	2,82
2008	17,05	30	0,53	511,50	9,04	15,90	290,70	900,00	0,28
2009	14,28	47,78	0,89	682,30	12,71	42,52	203,92	2282,93	0,79
2010	17,06	34,54	1,39	589,25	23,71	48,01	291,04	1193,01	1,93
2006	9,19	59,1	2,27	543,13	20,86	134,16	84,46	3492,81	5,15
2007	14,86	89,86	2,48	1335,32	36,85	222,85	220,82	8074,82	6,15
2008	17,41	34,95	1,39	608,48	24,20	48,58	303,11	1221,50	1,93
2009	20,38	34,95	2,81	712,28	57,27	98,21	415,34	1221,50	7,90
2010	22,19	34,97	3,29	775,98	73,01	115,05	492,40	1222,90	10,82
2006	14,04	49,83	3,54	699,61	49,70	176,40	197,12	2483,03	12,53
2007	19,54	49,68	3,72	970,75	72,69	184,81	381,81	2468,10	13,84
2008	14,46	49,92	1,48	721,84	21,40	73,88	209,09	2492,01	2,19
2009	9,7	49,01	2,42	475,40	23,47	118,60	94,09	2401,98	5,86
2010	15,63	34,96	2,6	546,42	40,64	90,90	244,30	1222,20	6,76
2006	23,48	49,28	3,53	1157,09	82,88	173,96	551,31	2428,52	12,46
2007	21,96	98,76	4,39	2168,77	96,40	433,56	482,24	9753,54	19,27
2008	24,81	42,37	3,4	1051,20	84,35	144,06	615,54	1795,22	11,56
2009	24,44	38,96	4,29	952,18	104,85	167,14	597,31	1517,88	18,40
2010	24,86	31,95	4,63	794,28	115,10	147,93	618,02	1020,80	21,44
2006	13,02	50	1,68	651,00	21,87	84,00	169,52	2500,00	2,82
2007	5,21	45,94	1,75	239,35	9,12	80,40	27,14	2110,48	3,06
2008	7,92	10	0,67	79,20	5,31	6,70	62,73	100,00	0,45
2009	12,98	34,92	1,58	453,26	20,51	55,17	168,48	1219,41	2,50
2010	12,38	24,81	2,18	307,15	26,99	54,09	153,26	615,54	4,75
2006	25,22	48,71	3,75	1228,47	94,58	182,66	636,05	2372,66	14,06
2007	24,89	48,65	4,69	1210,90	116,73	228,17	619,51	2366,82	22,00
2008	26,65	34,04	2,52	907,17	67,16	85,78	710,22	1158,72	6,35
2009	26,81	29,17	3,46	782,05	92,76	100,93	718,78	850,89	11,97
2010	31,28	19,44	3,53	608,08	110,42	68,62	978,44	377,91	12,46
Σ	**549,69**	**1292,85**	**78,90**	**23402,87**	**1591,26**	**3553,08**	**11258,39**	**64668,16**	**248,09**

Nilai yang akan digunakan dalam menghitung koefisien regresi dan korelasi adalah sebagai berikut :

$\sum X_1$ = 549,69 $\sum X_2$ = 1292,85 $\sum Y$ = 78,90

$\sum X_1Y$ = 1591,26 $\sum X_2Y$ = 3553,08 $\sum X_1X_2$ = 23402,87

$\sum X_1^2$ = 11258,39 $\sum X_2^2$ =64668,16 $\sum Y^2$ = 248,09

Dengan menggunakan nilai tersebut selanjutnya dapat dilakukan perhitungan koefisien regresi sebagai berikut :

78,90 = a30 + $b_1$549,69 + $b_2$1292,85……..(1)

1591,26 = a549,69 + $b_1$11258,39 + $b_2$23402,87…….(2)

3553,08 = a1292,85 + $b_1$23402,87 + $b_2$64668,16…….(3)

Hasil persamaan (1) dan (2) digabungkan dan untuk penyelesaian persamaan regresi dilakukan pengkalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana (1) dikalikan 549,69 dan persamaan (2) dikalikan 30

78,90 = a30 + $b_1$549,69 + $b_2$1292,85 x 549,69

1591,26 = a549,69 + $b_1$11258,39 + $b_2$23402,87 x 30

Diperoleh:

43370,541 = a16490,7 + $b_1$302159,09 + $b_2$710666,71

47737,8 = a16490,7 + $b_1$337751,7 + $b_2$702086,1 -

-4367,26 = b_1 -35592,61 + b_2 8580,61.....(4)

Hasil persamaan (1) dan (3) digabungkan dan untuk penyelesaian persamaan tersebut, dilakukan pengkalian dengan sebuah nilai agar diperoleh

solusi yang lebih sederhana persamaan (1) dikalikan 1292,85 dan persamaan (2) dikalikan 30 :

78,90 = a30 + $b_1$549,69 + $b_2$1292,85 x 1292,85

3553,08 = a1292,85 + $b_1$23402,87 + $b_2$64668,16 x 30

Diperoleh:

102005,865 = a38785,5 + $b_1$710666,71 + $b_2$1671461,12

106592,4 = a38785,5 + $b_1$702086,1 + $b_2$1940044,8 -

-4586,53 = $b_1$8580,61 + b_2 -268583,68.....(5)

Hasil persamaan (4) dan (5) digabungkan untuk penyelesaian persamaan tersebut, dilakukan pengkalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana persamaan (4) dikalikan 8580,61dan persamaan (5) dikalikan -35592,61:

-4367,26 = b_1 -35592,61 + b_2 8580,61 x 8580,61

-4586,53 = $b_1$8580,61 + b_2 -268583,68 x -35592,61

Diperoleh:

-37473754,83 = b_1 305406305,3 + b_2 73626867,97

163246573,5 = b_1 -305406305,3 + b_2 9559594175 -

-200720328,3 = b_2 -9485967307

b_2 = 0,021

Untuk menghitung nilai b_1, maka nilai b_2 dimasukan ke persamaan (4)

-4367,26 = b_1 -35592,61 + b_2 8580,61

-4367,26 = b_1 -35592,61 + 0,021 x 8580,61

-4367,26 = b_1 -35592,61 + 180,19

b_1 = (-4367,26 – 180,19) : -35592,61

b_1 = 0,128

Untuk menghitung nilai a , maka nilai b_1 dan b_2 dimasukan ke persamaan (1),

78,90 = a30 + $b_1$549,69 + $b_2$1292,85

78,90 = a30 + 0,128 x 549,69 + 0,021 x 1292,85

78,90 = a30 + 70,360362 + 27,15

a = (78,90 – 97,51) : 30

a = -0,62

Hasil perhitungan koefisien regresi linear berganda di atas sama dengan perhitungan menggunakan program SPSS 17 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,624	,629		-,991	,330
	ROE	,128	,024	,691	5,263	,000
	DPR	,021	,009	,314	2,394	,024

a. Dependent Variable: PBV

Y = -0,624 + 0,128 X1 + 0,021 X2

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan (PBV)

X1 = *Return On Equity* (ROE)

X2 = *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0,624 menunjukkan rata-rata *Price Book Value* pada perusahaan perbankan jika *Return On Equity* dan *Dividend Payout Ratio* sama dengan nol.
2. *Return On Equity* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,128 persen, artinya setiap kenaikan *Return On Equity* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *price book value* sebesar 0,128 persen, dengan asumsi *Dividend Payout Ratio* tidak berubah.
3. *Dividend Payout Ratio* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,021 persen, artinya setiap peningkatan *Dividend Payout Ratio* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *price book value* sebesar 0,021 persen dengan asumsi *Return On Equity* tidak berubah.

4.3.3 Pengaruh *Return On Equity* dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan secara simultan

- **Analisis Korelasi Berganda**

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel harga saham. Perhitungan korelasi berganda dapat diperoleh secara komputerisasi menggunakan *SPSS 17 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,734[a]	,538	,504	,83313	1,307

a. Predictors: (Constant), DPR, ROE

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan data pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) antara *return on equity* dan *dividend payout ratio* dengan nilai perusahaan sebesar 0,734 dan berada antara 0,60 – 0,79, artinya *return on equity* dan *dividend payout ratio* secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar *return on equity* dan *dividend payout ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,538 atau 54%, artinya *return*

on equity dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan sebesar 54% sedangkan sisanya yaitu 46% merupakan faktor lain yang tidak diteliti, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi (Akram, 2008).

$$Kd = r^2 \text{ X } 100\ \%$$

Kd : $(0{,}734)^2$ x 100%

Kd : **53,87%**

- **Pengujian Hipotesis**

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh *return on equity* dan *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.17. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel *return on equity* dan *dividend payout ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

Ha : $\beta 1 \neq \beta 2 \neq 0$: Menunjukan variabel *return on equity* dan *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;27. Pada tabel F untuk df1= 2,df2=27, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,35.

c. Mencari nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

$$F = \frac{0{,}734^2 /2}{(1- 0{,}734^2) / (30-2-1)}$$

$$= 15{,}768$$

Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan dan perhitungan manual.

Dengan bantuan software SPSS versi.17, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 4.10
Pengujian Secara Simultan ROE dan DPR Terhadap PBV

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,840	2	10,920	15,732	,000[a]
	Residual	18,741	27	,694		
	Total	40,581	29			

a. Predictors: (Constant), DPR, ROE

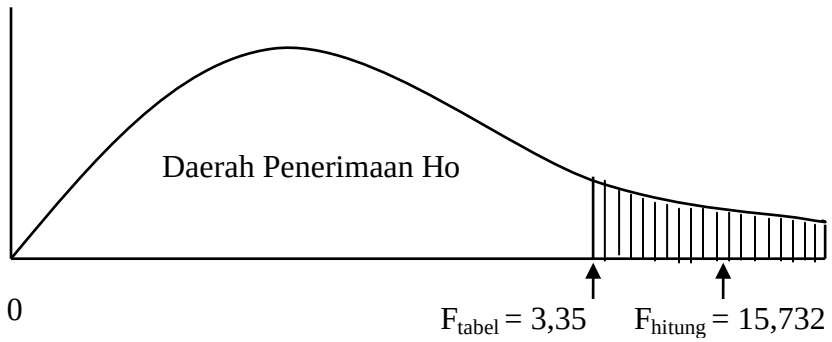
b. Dependent Variable: PBV

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,732

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Hasil perhitungan pada tabel Anova, menunjukkan menunjukkan nilai F_{hitung} dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 27$ adalah = 15,732 dengan sig = 0,000. Pengujian dengan membandingkan sig = 0,000 dengan α = 5% (0,05) maka Ho ditolak. Apabila pengujian dengan membandingkan F_{hitung} = 15,732 > F_{tabel} =3,35 dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 27$ pada α = 5 % maka Ho ditolak.

Hasil F_{hitung} berada didaerah penolakan Ho dapat dilihat kurva daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

e. Pengambilan Keputusan Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 15,732 berada pada daerah penolakan Ho. Yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel *return on equity* dan *dividend payout ratio*

terhadap nilai perusahaan. Besarnya pengaruh ROE dan DPR terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 53,87% sedangkan sisanya yaitu 46,13% merupakan faktor lain yang tidak diteliti, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi (Akram, 2008). Hal ini menandakan bahwa apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, dan kemudian perusahaan tersebut membagikan deviden yang tinggi maka nilai perusahaan yang tercermin dalam *price book value* pun akan tinggi. Karena investor cenderung akan tertarik untuk menanamkan modal nya di perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Rahmawati dan Akram (2007) yang mengemukakan bahwa:

”Variabel profitabilitas yang diproksi dengan ROE dan kebijakan dividen yang diproksi dengan DPR berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu aspek yang dilihat investor (baik investor lama maupun investor baru), karena aspek ini mencerminkan kesehatan perusahaan. Dengan tingginya profitabilitas, investor bisa memperoleh pengembalian yang tinggi pula dari dividen. Sesuai *Bird in The Hand Theory*, investor menyukai dividen karena kepastian pembayarannya, sehingga jika dividen menurun maka nilai perusahaan akan menurun pula”

4.3.4 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan secara parsial

- **Analisis Korelasi**

Perhitungan korelasi parsial dapat diperoleh secara komputerisasi menggunakan *SPSS 17 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi *Return on equity* Dengan *Price Book Value*

Correlations

Control Variables			ROE	PBV
DPR	ROE	Correlation	1,000	,712
		Significance (2-tailed)	.	,000
		Df	0	27
	PBV	Correlation	,712	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		Df	27	0

Hubungan antara *return on equity* dengan nilai perusahaan ketika *dividend payout ratio* tidak berubah adalah sebesar 0,712 dengan arah positif. Artinya hubungan *return on equity* dengan nilai perusahaan kuat ketika *dividend payout ratio* tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika *return on equity* meningkat, sementara *dividend payout ratio* tidak berubah maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Kemudian besar pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan ketika *dividend payout ratio* tetap adalah $(0,712)^2$x100% = 50,69%. Dan faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi (Akram, 2008).

$$Kd = r^2 \text{ X } 100\ \%$$

Kd : $(0,712)^2$ x 100%

Kd : **50,69%**

- **Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 30-2-1= 27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Untuk mengetahui *return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diberikan maka dicari t_1 sebagai berikut:

$$\mathbf{t_1 = rx_1y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-rx_1y^2)}}}$$

$$t_1 = 0{,}712\sqrt{\frac{30-2-1}{(1-0{,}712^2)}}$$

$$t_1 = \mathbf{5{,}268}$$

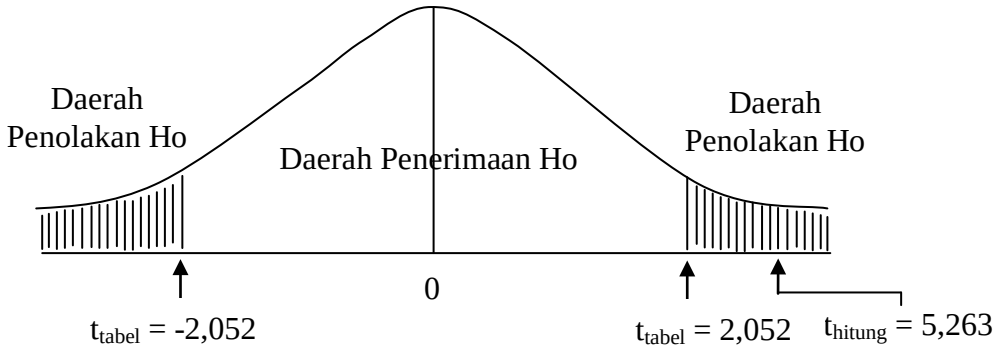
Nilai t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan dan perhitungan manual. Dengan bantuan software SPSS.17, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *return on equity* sebesar 5,263.

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{abel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,263 > 2,052), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Hipotesis Pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan Secara Parsial (Uji Statistik t)

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 5,263 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. Besarnya pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan sebesar 50,69% sedangkan sisanya adalah faktor lain yang tidak di teliti sebesar 49,31%. Dan faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi (Akram, 2008).Hal ini menandakan jika perusahaan dapat mengelola modal sendiri dengan baik maka laba yang didapat oleh perusahaan akan tinggi, sehingga prospek perusahaan yang tercermin dalam *price book value* pun akan ikut naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007) yang mengemukakan bahwa:

"Profitabilitas yang di proksi dengan ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan."

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Intan Rahmawati (2007) dalam penelitiannya bahwa:

> "Profitabilitas yang di proksi dengan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu aspek yang dilihat investor (baik investor lama maupun investor baru), karena aspek ini mencerminkan kesehatan perusahaan."

Adapun pendapat yang dikemukakan Rosma Pakpahan (2010) dalam penelitiannya bahwa:

> "Profitabilitas berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang rendah akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dan sebaliknya profitabilitas yang tinggi akan memacu perusahaan tumbuh dan berkembang."

4.3.5 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan secara parsial

Perhitungan korelasi *dividend payout ratio* dengan *price book value* dapat dihitung secara komputerisasi menggunakan SPSS 17 for windows yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi *Dividend Payout Ratio* dengan *Price Book Value*

Correlations

Control Variables			DPR	PBV
ROE	DPR	Correlation	1,000	,418
		Significance (2-tailed)	.	,024
		Df	0	27
	PBV	Correlation	,418	1,000
		Significance (2-tailed)	,024	.
		Df	27	0

Hubungan antara *dividend payout ratio* dengan nilai perusahaan ketika *return on equity* tidak berubah adalah sebesar 0,418 dengan arah positif. Artinya hubungan *dividend payout ratio* dengan nilai perusahaan cukup kuat ketika *return on equity* tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika *dividend payout ratio* meningkat, sementara *return on equity* tidak berubah maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Kemudian besar pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan ketika *return on equity* tetap adalah $(0,418)^2$x100%=17,47%. Dan faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi (Akram, 2008).

$$Kd = r^2 \text{ X } 100\ \%$$

Kd : $(0,418)^2$ x 100%

Kd : **17,47%**

- **Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukan bahwa *dividend payout ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukan bahwa *dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 30-2-1= 27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai thitung Untuk mengetahui *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diberikan maka dicari t_2 sebagai berikut:

$$t_2 = rx_2y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-rx_2y^2)}}$$

$$t_2 = 0{,}418\sqrt{\frac{30-2-1}{(1-(0{,}418)^2}}$$

$$t_2 = \mathbf{2{,}39}$$

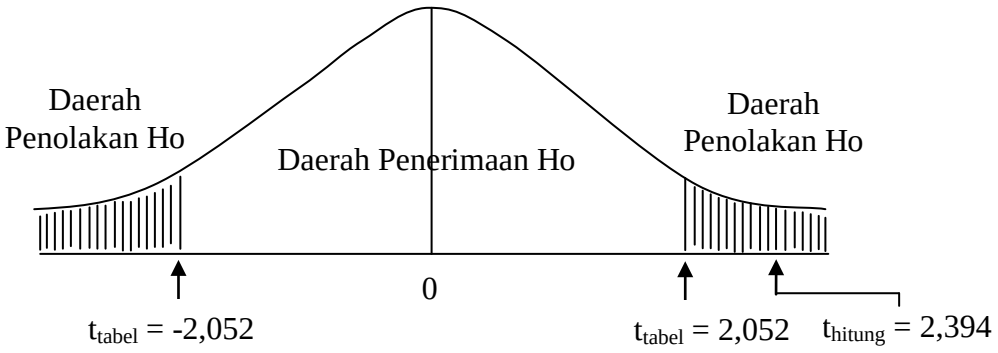
Nilai t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan dan perhitungan manual. Dengan bantuan software SPSS.17, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *return on equity* sebesar 2,394.

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan ttabel dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,394 > 2,052), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti *dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Hipotesis Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Nilai Perusahaan Secara Parsial (Uji Statistik t)

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,394 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa *dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. Besar pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan ketika *return on equity* tetap adalah 17,47% sedangkan sisanya adalah faktor lain sebesar 82,53%. Dan faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi (Akram, 2008). Hal ini menandakan jika perusahaan membagikan deviden yang tinggi, nilai perusahaan yang tercermin dalam *price book value* cenderung akan tinggi juga, karna investor tertarik dengan perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih (2011) yang mengemukakan bahwa:

> "Kebijakan deviden yang di proksi dengan DPR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa pembayaran deviden yang semakin meningkat merupakan *signal* positif yang menyatakan bahwa prospek perusahaan semakin baik sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham dan nilai perusahaan akan meningkat."

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Lihan Puspo Wijaya dan Bandi Anas Wibawa (2010) bahwa:

> "Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tersebut adalah membagikan laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dengan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan."

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Manoj Anand (2004) dalam penelitiannya, bahwa:

> "Pengelolaan perusahaan India percaya bahwa keputusan dividen adalah penting karena mereka menyediakan mekanisme sinyal untuk prospek masa depan perusahaan dan demikian mempengaruhi nilai pasarnya. Mereka mempertimbangkan preferensi investor untuk deviden dan pemegang saham profil saat merancang kebijakan dividen. Mereka juga memiliki sasaran *dividen payout ratio* tapi ingin membayar dividen yang stabil dengan pertumbuhan."

Ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Wardjono (2010) dalam penelitiannya, bahwa:

> "*Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value (*PBV*)*. Perusahaan dengan laba tinggi memberikan sinyal positif bagi investor yang akan berinvestasi, mereka beranggapan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi, maka pengembalian invetasinya juga tinggi, hal dari peningkatan nilai PBV perusahaan."